

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia terdiri dari ratusan suku bangsa yang masing-masing memiliki kekhasan atau keunikan tersendiri. Kekhasan dan keunikan itulah yang pada dasarnya membedakan antara satu dengan yang lainnya. Kekhasan itulah yang umumnya dianggap sebagai “kebudayaan” suku bangsa yang bersangkutan keanekaragaman ini merupakan sebuah potensi perkembangan dan dijadikan asset penunjang budaya bangsa. Seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat bahwa :

Manusia memiliki kemampuan untuk mengkreasikan karya-karya keseniannya. Hal ini disebabkan oleh karena manusia memiliki kemampuan akal untuk membentuk konsep dan pengembangan fantasi, terutama konsep dan fantasi yang mempunyai guna dan keindahan, dalam hal ini kemampuan akal yang kreatif. Tanpa hal itu, maka manusia tidak dapat mengembangkan cita-cita serta gagasan-gagasan ideal, manusia tidak akan mengembangkan ilmu pengetahuan dan mengkreasikan karya-karya keseniannya. (1990 : 105)

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari diri manusia, sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat Melville J. Herskovit dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.

Dari pendapat di atas dapat didefinisikan kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Adapun perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai

mahluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Dalam unsur-unsur kebudayaan terdapat kesenian, kesenian di sini memenuhi kebutuhan fisik manusia yang dapat memuaskan kebutuhan manusia. Kesenian terdapat 3 macam, yaitu seni rupa, seni musik dan seni tari. (Yanuardianto : 2013 wordpress.com)

Seni tari adalah seni yang menggunakan gerakan tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan mengungkapkan perasaan, maksud dan pikiran. Tarian merupakan perpaduan dari beberapa unsur yaitu raga, irama, dan rasa. Tari adalah desakan perasaan manusia di dalam diri manusia yang mendorongnya untuk mencari ungkapan yang berupa gerak-gerak yang ritmis. Menurut Corrie Hartong, dalam *Modul Seni Tari* yang ditulis oleh Dedi Rosala (hlm 7). dkk :

“Tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang”.

Tari adalah gerakan tubuh sesuai dengan irama yang mengiringnya. Tari juga musik ungkapan jiwa manusia melalui gerak ritmis, sehingga dapat menimbulkan daya pesona. Yang dimaksud ungkapan jiwa yang meliputi cetusan dan rasa emosional yang disertai kehendak.

Menurut RM. Soedarsono, tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis yang indah. (dhisilda, dishihere.blogspot.com)

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam seni tari tentunya memiliki faktor-faktor pendukung seperti rias dan busana, musik pengiring, dan lain-lain. Segala gerak yang dilakukan manusia memang tidak dapat dikategorikan menari, namun apabila seseorang sedang menari tentunya seorang tersebut bergerak menggerakkan tubuhnya yang bertujuan untuk menyampaikan makna dari tarian yang dibawakannya.

Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerakan tubuh yang diungkapkan melalui gerakan tubuh yang dapat

dinikmati sebagai bagian dari komunikasi bagian tubuh. Tubuh sendiri sebagai media ungkap yang sangat berperan penting bagi tari. Tari memberikan penghayatan rasa, empati, dan memberikan kepuasan tersendiri, tari memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, karena masyarakat tradisi menganggap bahwa tari bisa berfungsi sebagai sarana ritual, tari sebagai sarana hiburan, tari sebagai sarana pemujaan, tari tuntunan. Dan tari sebagai sarana hiburan.

Di berbagai daerah di Jawa Barat terdapat banyak seni yang harus dijaga dan dilestarikan. Salah satunya tarian di daerah Cirebon yang harus dijaga dan dilestarikan. Dahulunya Cirebon merupakan sebuah kerajaan bercorak Islam ternama yang berasal dari Jawa Barat. Kesultanan Cirebon berdiri pada abad ke -15 dan 16 Masehi. Kasultanan Cirebon juga merupakan pangkalan penting yang menghubungkan jalur perdagangan antar pulau. (wikipedia.org)

Kasultanan Cirebon berlokasi di pantai antar pulau Jawa yang menjadi perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Barat, ini membuat kesultanan Cirebon menjadi pelabuhan sekaligus jembatan antara 2 kebudayaan, yaitu budaya Jawa dan Sunda. Dengan demikian, kebudayaan Cirebon memiliki suatu kebudayaan yang tidak didominasi, baik oleh kebudayaan Jawa, maupun kebudayaan Sunda.

Cirebon memiliki 3 Keraton yang lokasinya berdekatan. Ketiga Keraton tersebut adalah Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman dan Keraton Kacirebonan. Masing-masing dari keraton tersebut memiliki kekhasan yang berbeda. Tarian yang ada pada setiap keratonpun berbeda. Tarian yang dikembangkanpun berbeda disesuaikan dengan aturan dan adat istiadat yang ada di keraton tersebut.

Keraton Kanoman didirikan pada tahun 1510 saka atau 1588 masehi oleh Sultan Kanoman I yang merupakan keturunan ke 7 dari Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah. Tahun berdirinya tertulis dalam bentuk prasasti yang terdapat pada Pendopo Jinem. Disana terpatih gambar Surya Sangkala dan Chandra Sangkala yang jika diartikan menjadi

matahari (angka 1), Wayang dharma kusumah (angka 5), bumi (angka 1), dan bintang Kemangmang (angka 10).

Kasultanan Kanoman lahir dari keinginan Sultan Banten Ki Ageng Tirtayasa yang menobatkan dua orang Pangeran dari Panembahan Adining Kusumah (kerajaan mataram) untuk memerintah di dua kasultanan. Pangeran Badriddin Kartawijaya memerintah di kasultanan kanoman dan diberi gelar Sultan Anom. Sementara itu Pangeran Syamsuddin Martawijaya memerintah di Kasultanan Kasepuhan dengan gelar Sultan Sepuh. Diantara keraton-keraton lain, Keraton Kanoman bisa dikatakan sebagai pusat peradaban Kasultanan Cirebon. (situs budaya)

Di Keraton ini tersimpan peninggalan-peninggalan bersejarah, mulai dari kereta milik keraton, peralatan rumah tangga, hingga senjata-senjata Keraton. Salah satu kendaraan Keraton yang masih tersimpan disini adalah Paksi Naga Liman yang berbahan kayu sawo dan dibuat oleh Pangeran Losari pada tahun 1350 saka atau 1428 Masehi. Kereta Paksi Naga Liman merupakan kereta kebesaran Sunan Gunung Jati yang memerintah di kesultanan cirebon pada tahun 1479-1568. (www.tempat.me/wisata/Keraton-Kanoman-Cirebon)

Kebudayaan tari yang berkembang di Keraton Kanoman berbeda dengan Keraton yang lain. Keraton Kanoman juga memiliki tari Bedaya yang masih sakral yaitu tari Bedaya Rimbe. Tidak hanya tari Bedaya Rimbe keraton Kanoman memiliki tari Kajongan dan tari Panglima.

Keraton Kacirebonan merupakan Keraton paling kecil dan paling akhir dibangun diantara dua keraton pendahulunya, yaitu Keraton Kasepuhan dan Kanoman. Kacirebonan menyimpan cerita tentang peperangan antara Cirebon melawan Belanda. Keraton ini didirikan pada tahun 1808 oleh Pangeran Cerbon Amirul Mukminin. Beliau adalah Putra Mahkota Sultan Kanoman keempat, Pangeran Muhammad Khaeruddin. Bisa dikatakan, Kacirebonan ini merupakan pecahan atau pemekaran dari Keraton Kanoman. Ketika itu Keraton Kanoman sedang dalam masa kepemimpinan Pangeran Muhammad Khaeruddin. Beliau memerintah dari tahun 1733 sampai wafatnya pada tahun 1797. Oleh karena kebudayaan

tari yang berkembang di Keraton Kacirebonan ada beberapa yang sama dengan Kanoman. Tari yang berkembang di Keraton Kacirebonan seperti, Tari Ronggeng Bugis, Tari Ronggeng Pesisir, Tari Manggala Yudha, Tari Gandasari, tari Batik, dan Tari Rampak Bedug.

Di Cirebon ada keraton kasepuhan dan merupakan keraton termegah yang ada di Cirebon. Keraton Kasepuhan merupakan kerajaan Islam tempat para pendiri Cirebon bertahta, disinilah pusat pemerintahan kasultanan Cirebon berdiri. Keraton kasepuhan berisi dua kompleks bangunan bersejarah yaitu Dalem Agung Pakungwati yang didirikan oleh pangeran Mas Zainul Arifin pada tahun 1529 M. Didalam keraton kasepuhan terdapat berbagai kesenian mulai dari seni rupa, seni musik dan seni tari. Seni tari di keraton kasepuhan memiliki perkembangan yang pesat.

Di Cirebon sendiri tidak hanya tari Topeng saja tetapi terdapat tarian lainnya yang jarang orang ketahui, karena tarian itu hanya dipertunjukkan di dalam keraton saja dan hanya ditarikan dalam setahun sekali, karena di Cirebon masih memiliki keraton yang masih menjunjung nilai- nilai tradisi di dalamnya. Ada beberapa tarian yang masih sangat sakral. Tarian ini adalah tari Bedhaya Pakungwati yang ada di Keraton Kasepuhan.

Tari Bedhaya Pakungwati diciptakan pada tahun 2010 oleh sultan sepuh XIV Pangeran Raja Adipati Arief Natadiningrat. Sultan memerintahkan kepada pengajar SMK Pakungwati yaitu Inu dan Rohaeni untuk membuat tari putri Bedhaya Pakungwati. Tari Bedhaya Pakungwati diciptakan untuk kepentingan Festival Keraton se-Indonesia. Bedaya Pakungwati menceritakan tentang sosok salah satu istri dari Syarif Hidayatullah yang bergelar Sunan Gunung Jati yaitu Nyi Mas Ratu Pakungwati yang disimbolkan sebagai sosok perempuan yang cantik dan elok budi dengan mempunyai karakter yang heroik, berani, dan tegas.

Simbol itu sendiri merupakan sebuah tanda, tanda pada sebuah tari yang memiliki makna atau tujuan tertentu terhadap para penikmatnya (bukan pelaku). Makna yang dimaksud adalah pesan yang disampaikan

melalui cerita untuk dipahami oleh penikmat pertunjukan tari Bedaya Pakungwati bahwasannya tari ini memiliki nilai-nilai seperti, nilai sosial, religius dan pendidikan. Serta penting diketahui khususnya perempuan. Kaya tari sebagai media penyampaian pesan tidak hanya tertuang pada gerak saja, namun itupun terlihat dari rias dan busana bahkan lagu pengiring (musik) menjadi penguat ketika penikmat membaca karya tersebut.

Sama halnya tari Bedaya Pakungwati memiliki simbol dan makna yang tertuang pada gerak tari, busana dan rias. Terlihat dengan jelas bahwa tari Bedaya Pakungwati mencerminkan Nyi Mas Pakungwati yang merupakan ratu dari kasultanan yang ada di Cirebon dan merupakan istri dari Sunan Gunung Jati. Yang secara tidak langsung dijadikan simbol dari emansipasi wanita. Zaman yang berkembang kini membuat wanita harus semakin membenahi diri, dan memperbaiki diri, seorang wanita harus bisa membentengi diri dari segala ancaman yang ada. Seorang wanita harus manut terhadap perintah orang tua dan suaminya.

Dalam tari Bedaya Pakungwati ada gerak yang disebut dengan kanuragan yaitu gerak yang menceritakan ketika Nyi Mas Pakungwati belajar ilmu bela diri.

Rias dan busana dalam tari Bedaya Pakungwati sangat menarik untuk ditelaah dan dikupas karena berkaitan dengan simbol, sehingga dapat membaca makna pada bentuk yang terlihat. Dalam khasanah ilmu komunikasi, busana termasuk ke dalam pesan komunikasi non verbal. Selain bahasa tubuh (isyarat tangan, gerakan kepala, gerak tubuh dan ekspresi wajah). Sentuhan prabahasa (tinggi rendah suara, intonasi, volume suara). Penari dirias serta mengenakan busana yang disesuaikan dengan mengikuti perkembangan zaman saat ini, yang menuntut sebuah kemasan lebih berwarna dan menarik untuk dilihat namun tetap tidak keluar dari identitas tokoh Nyi Mas Pakungwati. Busana yang dipilih berwarna hijau untuk bagian kemben dan kebaya berwarna putih serta kain Megamendung. Dimana busana dibuat seperti Ratu kerajaan yang berparas cantik dan disegani.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mencari tentang tata cara bersikap dan bertutur kata seorang perempuan yang ada di keraton Kasepuhan Cirebon, dan siapakah sosok yang menjadi panutan untuk menjadi perempuan yang lemah lembut dan makna dan simbol yang terkandung dalam tarian Bedaya Pakungwati.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas terdapat beberapa permasalahan yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai-nilai budaya yang melatarbelakangi Penciptaan tari Bedaya Pakungwati?
2. Bagaimana makna dan simbol gerak tari Bedaya Pakungwati?
3. Bagaimana makna dan simbol rias, busana, dan iringan musik tari Bedaya Pakungwati?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, dalam melakukan penelitian ilmiah memiliki tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut.

Tujuan umum : penelitian ini bertujuan untuk mengetahui simbol dan makna yang terkandung pada tari Bedaya Pakungwati.

Tujuan khusus :

1. Mendeskripsikan nilai budaya yang melatarbelakangi penciptaan tari Bedaya Pakungwati.
2. Mendeskripsikan simbol dan makna yang pada gerak tari Bedaya Pakungwati di keraton kasepuhan Cirebon.
3. Mendeskripsikan simbol dan makna rias, busana dan iringan musik tari Bedaya Pakungwati.

1.4 Manfaat penelitian

1. Manfaat dari segi teori (teoretis)

Secara teoretis penelitian ini dapat berguna sebagai sarana pengetahuan bagi para pembaca.

2. Manfaat dari segi praktik

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

a. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian mengenai tari Bedhaya Pakungwati sebagai Refleksi eksistensi perempuan di keraton kasepuhan Cirebon, kita bisa mengetahui sosok perempuan ideal dan perilaku perempuan di Keraton Kasepuhan Cirebon.

b. Bagi dinas dan kebudayaan dan pariwisata

Dengan adanya bukti tertulis ini, diharapkan pemerintah lebih menjaga kelestarian kesenian yang sudah ada.

c. Bagi Departemen pendidikan seni tari UPI

Menambah sumber kepustakaan yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian, bacaan bagi para mahasiswa dan sebagai wawasan mengenai simbol dan makna gerak, busana rias dan iringan musik pada tari Bedaya Pakungwati di Keraton Kasepuhan Cirebon.

d. Bagi masyarakat setempat

Dari hasil penelitian ini diharapkan mendapatkan informasi yang menyeluruh tentang tari Bedhaya Pakungwati sebagai refleksi eksistensi perempuan di keraton kasepuhan Cirebon.

1.5 Struktur organisasi skripsi

Pada struktur organisasi penelitian ini akan dijabarkan dalam sistematika sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan berisi paparan deskripsi tentang permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini, yaitu latar belakang penciptaan tari Bedhaya Pakungwati di keraton Kasepuhan Cirebon, rumusan masalah pada penelitian ini mengenai simbol dan makna pada gerak, busana dan rias yang ada pada tari Bedhaya Pakungwati di keraton Kasepuhan Cirebon. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan simbol dan makna

yang terkandung pada tari Bedaya Pakungwati di Keraton Kasepuhan Cirebon. Manfaat penelitian ini semoga bermanfaat bagi berbagai pihak terutama bagi masyarakat

Bab II Kajian Pustaka Berisi paparan deskripsi mengenai kesenian tradisional. Pada kajian pustaka dipaparkan mengenai teori yang akan digunakan dalam penelitian simbol dan makna tari Bedaya Pakungwati di Keraton Kasepuhan Cirebon.

Bab III Metode Penelitian berisi paparan deskripsi mengenai metode dan pendekatan penelitian, lokasi dan subjek penelitian, definisi operasional tujuannya untuk menghindari salah penafsiran dari judul penelitian, teknik pengumpulan data dengan menggunakan instrumen penelitian seperti studi literatur, wawancara dan observasi, serta studi dokumentasi, teknik pengolahan dan analisis data, serta langkah-langkah penelitian dimulai dari pra pelaksanaan penelitian, pelaksanaan penelitian sampai kepada penyusunan laporan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi paparan deskripsi mengenai hasil penelitian dan pembahasan mengenai hasil penelitian. Hasil penelitian berisi data deskripsi lokasi yang bertempat di Keraton Kasepuhan Cirebon mengenai simbol dan makna tari Bedaya Pakungwati di Keraton Kasepuhan Cirebon

Bab V kesimpulan berisi kesimpulan dan saran, kesimpulan merupakan simpulan dari hasil analisis data penelitian, sementara saran diperuntukan bagi para seniman, para pengurus padepokan, masyarakat serta lembaga pemerintah terkait.